

## INOVASI RESTORASI KONSEPSI PADA PENENTUAN AWAL-AKHIR RAMADAN BERBASIS LOGIKA QURANY PERSPEKTIF SAINTIFIK DI PESANTREN

**Kurroti A'yun**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqo Jombang; Bulurejo, Diwek, Jombang, +6285234963963  
e-mail: ayun\_tlits99@yahoo.com

**Abstract.** Konsepsi mengenai penentuan awal akhir Ramadan bagi peserta didik perlu dibenahi agar peserta didik tidak bingung menggunakan atau memilih mana di antara dua perbedaan yang benar. Di mana yang pertama dengan metode hisab atau kalender. Konsepsi kedua mengikuti al Quran, khususnya Q.S al Baqarah ayat 185, dari kata *fa man syahida minkum*, yang kemudian ditradisikan dalam bentuk kegiatan melihat bulan atau hilal setiap awal dan akhir Ramadan. Dua pola penentuan tersebut berkaitan dengan dua pola pemikiran atau pemahaman. Sesuai dengan pemahaman di bidang filsafat mengenai logika berpikir, apabila kita condong pada salah satu pemikiran, yaitu sekedar empiris atau sekedar apriori, maka kita akan “gagal” atau “salah” memahami makna kejadian. Maka, perlu ada inovasi restorasi konsepsi sebagai inovasi pembelajaran mengenai penentuan awal akhir Ramadan yang tidak hanya berbasis logika tapi juga Qurany sesuai aturan Sang Maha Benar. Digunakan metode penelitian kuantitatif di sini, yang berarti ada upaya menggunakan perspektif saintifik khususnya dengan aksioma positivisme dan dengan desain penelitian *one shot case study*. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan gabungan pemikiran empiris dengan apriori dalam kondisi khusus sesuai aturan dasar dari Sang Maha Pencipta Alam Semesta yaitu al Quran. Konsepsi diukur menggunakan instrumen berbentuk tes dengan pola sederhana *two tiers*, yaitu menambahkan CRI (*Certainty Response Index*) ke dalam instrumen tes tersebut. Setelah penelitian beberapa tahun dengan aksioma positivisme pada siswa dan mahasiswa di bawah yayasan pendidikan bernama Yayasan Muhammad Ya'qub (YMY), penulis mendapati adanya *conceptual change* akibat restorasi konsepsi yang digalakkan mulai awal hingga akhir restorasi konsepsi di lembaga pendidikan di bawah naungan YMY. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konsepsi sebelum dan sesudah menimba ilmu di lingkungan UW atau ada perbedaan atau ada pengaruh tingkat konsepsi sebelum dan sesudah restorasi konsepsi, dengan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari  $\alpha = 5\%$ .

**Keywords.** Inovasi; Logika Qurany; Ramadan; Pesantren

### A. INTRODUCTION

Konsepsi merupakan pemahaman seseorang akan suatu kajian dalam ontologi, yang berisi definisi, ciri-ciri atau atribut, prinsip atau nilai, dan contoh noncontoh (Ibrahim, 2011; Suyono, 2016; A'yun, 2018). Pada kajian penulisan ini, penulis akan membahas konsepsi mengenai penentuan awal dan akhir Ramadan, di mana penentuan ini sangat penting, sebab berhubungan dengan ciri khas kewajiban umat Islam. Maka dari itu, perlu dipahami pengertian atau definisi awal dan akhir Ramadan terlebih dahulu sebelum membahas lebih lanjut mengenai kekhasan suatu konsep, utamanya konsep penentuan awal dan akhir Ramadan.

Penentuan awal dan akhir Ramadan terdiri dari dua bahasan, yaitu penentuan awal Ramadan dan penentuan akhir Ramadan. Penentuan awal Ramadan merupakan kegiatan untuk memastikan bahwa bulan Ramadan atau puasa wajib bagi umat Islam telah dimulai. Adapun penentuan akhir Ramadan merupakan kegiatan kegiatan untuk memastikan bahwa bulan Ramadan atau puasa wajib bagi umat Islam telah berakhir atau berarti bulan Ramadan telah berganti menjadi

Syawal dan di awal hari di bulan Syawal tersebut diharamkan berpuasa bagi umat Islam. Pengertian tersebut berdasar pada Q.S al Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ  
فَمَن شَهِدَ مِّنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ  
أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ  
مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu melihat (bulan), maka berpuasalah ia padanya, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Kata penting mengenai konsep, terutama definisi penentuan awal dan akhir Ramadan dari asal kata *فَلْيَصُمْهُ* yang artinya maka berpuasalah ia dengannya. Awal Ramadan berarti dimulainya menjalankan perintah wajib umat Islam untuk berpuasa. Penentuan awal dan akhir Ramadan berarti penentuan waktu atau hari di mana umat Islam menjalankan kewajibannya berpuasa. Adapun nama bulan Ramadan diambil dari awal ayat 185 tersebut.

Penentuan awal-akhir Ramadan sangat penting diketahui dan dipahami umat Islam di seluruh penjuru dunia, baik di Indonesia maupun di negara-negara lainnya yang di dalamnya terdapat umat Islamnya meskipun hanya satu orang. Hal ini disebabkan adanya aturan dari Sang Maha Pencipta yang menghendaki umat manusia menjadi selamat di dunia dan di akhirat pada kehidupan setelah dunia dengan menjalankan petunjukNya. Umat manusia tidak dapat dikatakan Islam atau selamat di dunia dan di akhirat jika belum menjalankan perintahNya terutama yang wajib dan kewajiban sebagai umat Islam itu sendiri ada dalam Hadits riwayat Muslim no. 8 dari sahabat Rasulullah bernama Umar bin al-Khatthab sebagai berikut:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ  
رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu menuju ke sana.”

Berdasarkan bunyi Hadits tersebut, menandakan bahwa puasa itu wajib bagi umat Islam dan apabila dihubungkan dengan Q.S al Baqarah ayat 185, puasa itu wajibnya di bulan Ramadhan. Maka dari itu, sangat penting untuk mengetahui dan memahami kapan awal dan akhir bulan Ramadhan itu. Berbicara khususnya topik penentuan awal dan akhir Ramadhan bagi sebagian masyarakat di Indonesia merupakan hal yang tabu dilakukan, terutama ketika berhadapan dengan masyarakat umum yang memiliki perbedaan keyakinan atau pemahaman atau konsepsi, meskipun sama-sama beragama Islam. Hal ini menimbulkan polemik dan perbedaan sikap, meskipun sikap masyarakat tidak berbahaya atau hanya sekedar oposisi tingkat satu (paling rendah), yaitu meskipun ada yang berbeda tetap menerima dengan diam, di mana masing-masing menggunakan atau melakukan hal yang diyakini kebenarannya (Titus, Smith, and Nolan, 1984; Suhanah, 2012; Zainuddin, 2013; Cahyadi, 2020; Miftahudin, 2022). Maka dari itu, dirasa perlu penyelesaian yang tepat dengan cara paling mudah, yaitu restorasi konsepsi peserta didik usia sekolah dan perguruan tinggi dari berbagai wilayah di Indonesia, khususnya yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Muhammad Ya'qub Husein Jombang, yang selanjutnya hanya disebut dengan singkatan YMY Jombang.

## B. MATERIAL & METHODS

### 1. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain preeksperimen dan subdesain *one shotcase study*. Hal ini dikarenakan peneliti memilih pemikiran yang condong pada aksioma positivisme untuk membuktikan kebenaran mengenai adanya perubahan atau perbedaan konsepsi sampel penelitian saat sebelum dan sesudah mengalami restorasi konsepsi selama menempuh pembelajaran di lembaga pendidikan di bawah naungan YMY Jombang atau menimba ilmu di lingkungan UW, dari MTs sampai STIT-UW. Peneliti tidak melakukan penyebaran instrumen saat sebelum dan sesudah terjadinya restorasi konsepsi, namun hanya sesudah restorasi atau setelah sampel menimba ilmu di lingkungan UW. Peneliti memberi pertanyaan pada sampel dengan pola pertanyaan yang berisi dua hal yang sama antara nomor ganjil dan genap, di mana soal ganjil untuk pertanyaan mengenai konsepsi atau pemahaman sebelum menimba ilmu di lingkungan UW dan soal genap untuk pertanyaan sesudah menimba ilmu di lingkungan UW. Meskipun metode penelitian yang digunakan di sini condong pada aksioma positivisme, peneliti ataupun penulis tidak berarti hanya berhenti dengan analisisnya menggunakan teknik analisis khas aksioma positivisme pada penelitian kuantitatif. Namun peneliti menambah analisis di diskusi hasil penelitian dengan membahas alasan teoritis terhadap hasil penelitian dengan membandingkannya secara definitif.

### 2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian yang digunakan adalah 30 santri PPUW di bawah naungan YMY yang juga menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan mulai MTs, MA, SMA, sampai Sekolah Tinggi yang juga di bawah naungan YMY. Nama-nama lembaganya adalah MTs-UW (al Urwatul Wutsqo), MA-UW, SMA Primaganda, dan STIT-UW (lembaga di lingkungan UW). Jumlah masing-masing dijadikan rata, yaitu 6 perlembaga, kecuali STIT-UW jumlahnya 12, sebab sampelnya terdiri dari campuran mahasiswa program studi (prodi) yang ada, yaitu PAI dan MPI. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*, sebab telah jelas diambil dari beberapa macam jenis tingkat pendidikan. Ketentuan jumlah sampel 30 santri yang dipilih peneliti di sini berdasar ketentuan umum penentuan jumlah sampel untuk sampel dengan desain penelitian eksperimen termasuk eksperimen semu atau preeksperimen, di mana menurut Roscoe (1975) dan Creswell (2011) adalah 30 subjek, sedang menurut Gay and Diehl (1992) dan Creswell (2011) adalah 15 subjek.

### 3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa lembar tes yang pilihan jawabannya dilengkapi dengan CRI (*certainty response index*) yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penentuan awal dan akhir Ramadan, masing-masingnya 5 pertanyaan sebelum menimba ilmu di lembaga lingkungan UW 5 pertanyaan sebelum menimba ilmu di lembaga di lingkungan UW. Berdasar instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti adalah tes yang bersifat kognitif mengenai konsepsi 30 santri yang terpilih. CRI telah umum digunakan oleh peneliti yang ingin mengetahui kebenaran konsepsi sampelnya sejak tahun 1999 hingga saat ini. Peneliti yang menggunakan CRI dalam soalnya untuk mendeteksi miskonsepsi salah satunya adalah Hasan, Bagayoko and Kelley (1999). Soal yang dijadikan instrumen pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Adapun contoh kalimat pertanyaan dalam soal yang dijadikan instrumen pada Gambar 1 dapat dilihat lebih jelas sebagai berikut:

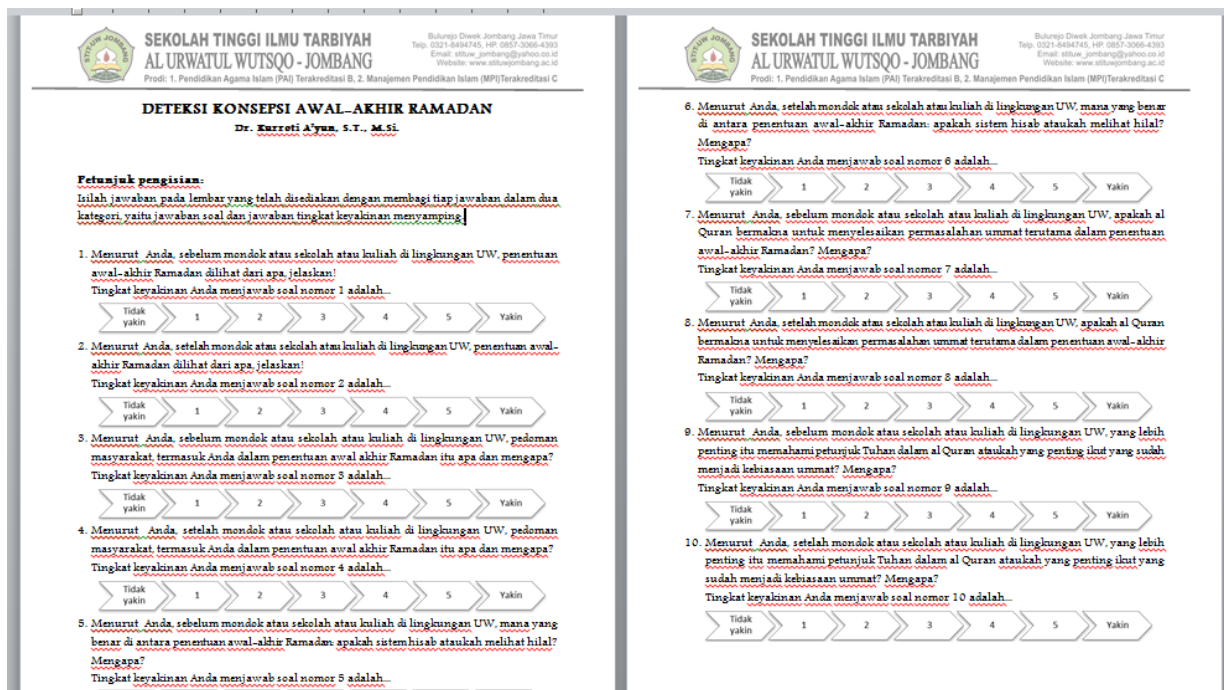
#### **Petunjuk pengisian:**

Isilah jawaban pada lembar yang telah disediakan dengan membagi tiap jawaban dalam dua

1. Menurut Anda, sebelum mondok atau sekolah atau kuliah di lingkungan UW, penentuan awal-akhir Ramadan dilihat dari apa, jelaskan!

Tingkat keyakinan Anda menjawab soal nomor 1 adalah...





Gambar 1.  
Capture soal sebagai instrumen penelitian

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan inferensial. Teknik analisis inferensial yang dipilih adalah *paired sample t-test*, sebab penulis ingin mencari pengaruh adanya perlakuan pemberian pemahaman atau konsepsi pada peserta didik dengan membandingkan perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan (Raharjo, 2014). Adapun hipotesis yang digunakan adalah:

H1: Ada perbedaan atau ada pengaruh tingkat konsepsi sebelum dan sesudah restorasi konsepsi, jika  $\text{sig. (2-tailed)} < \frac{1}{2} \alpha$ , dengan  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 yang artinya bahwa tingkat kepercayaan pada hasil penelitian = 95%

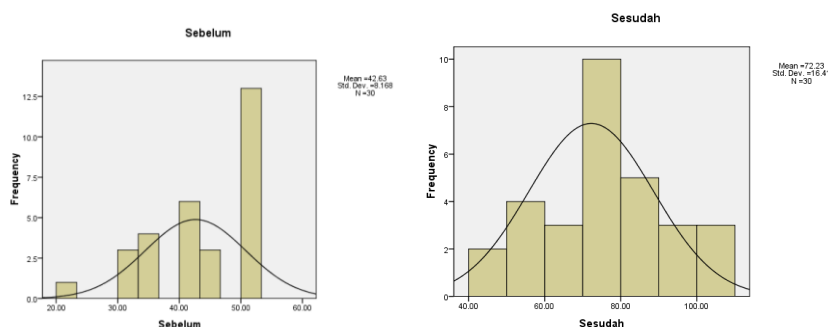
H0: Tidak ada perbedaan atau pengaruh tingkat konsepsi sebelum dan sesudah restorasi konsepsi, jika  $\text{sig. (2-tailed)} > \frac{1}{2} \alpha$

Berdasarkan rancangan hipotesis di atas, peneliti menginginkan bahwa adanya pengaruh menimba ilmu di lembaga di lingkungan UW dilihat dari nilai sebelum dan sesudah peserta didik menimba ilmu di lembaga di lingkungan UW. Namun, hasil penelitian bisa jadi berbeda dengan harapan ataupun keinginan peneliti. Maka dari itu, dibutuhkan bukti yang otentik dalam bentuk hasil penelitian yang otentik seperti yang ada pada bahasan *result and discussion* berikut.

#### C. RESULT & DISCUSSION

Pada penelitian ini, bahasan pentingnya berkaitan dengan perintah yang diwajibkan Allah mengenai puasa. Di mana puasa wajib ini berada hanya pada hari tertentu, yaitu hari-hari khusus di bulan Ramadan. Penanda dari awal Ramadan sebagai awal dilaksanakannya puasa wajib telah dengan singkat dijelaskan di latar belakang penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini,

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel yang terdiri dari peserta didik masing-masing berjumlah 3, mulai kelas 2 MTs, 3 MTs, 2 MA, 3 MA, 2 SMA, 3 SMA, mahasiswa semester 2, 4, 6, dan 8 pada tahun ajaran 2021/2022 mengalami perubahan nilai terhadap soal yang telah dijawab mereka berupa peningkatan nilai. Adapun nilai signifikansi terhadap uji statistik inferensial berupa *paired sample t-test*nya dapat dilihat pada Tabel 1 yang sebelumnya data telah diuji normalitasnya di Gambar 2.



Gambar 2.  
Uji normalitas data

Berdasar Tabel 1, yang terdiri dari tiga tabel yang berisi hasil analisis deskriptif berupa nilai rata-rata sebelum dan sesudah peserta didik belajar di lingkungan UW dan lebarnya antar data sebelum dan sesudah peserta didik belajar di lingkungan UW, tabel yang berisi hasil analisis korelasi atau keterhubungan antara data sebelum dan sesudah peserta didik belajar di lingkungan UW, serta hasil analisis yang menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan hasil data sebelum dan sesudah peserta didik belajar di lingkungan UW atau ada atau tidaknya pengaruh sebelum dan sesudah peserta didik belajar di lingkungan UW. Dari Tabel 1 tersebut, dapat dipahami bahwa harapan peneliti akan tercapainya hipotesis kerja, yaitu adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah peserta didik menimba ilmu di lembaga di lingkungan UW terbukti. Di mana, berdasar Tabel 1, tampak bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan pada uji statistik inferensial *paired sample t-test* adalah 0,000 atau kurang dari 0,05 atau kurang dari 5%, sebagai syarat penerimaan hipotesis kerja yang telah dipaparkan pada bahasan mengenai teknik analisis data.

Tabel 1.

Hasil penelitian dengan uji analisis statistik inferensial *paired sample t-test*

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	42.6333	30	8.16841	1.49134
Sesudah	71.7333	30	16.39372	2.99307

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	30	.155	.413

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Sebelum - Sesudah	-2.910E1	17.14512	3.13026	-35.50209	-22.69791	-9.296	.000	

Hasil pada Tabel 1 dan telah dibahas di atas tersebut didapatkan dari adanya pengolahan data mentah yang ditampilkan pada Tabel 2. Pada Tabel 2, tampak bahwa deteksi miskonsepsi tidak otomatis didapatkan, tetapi diproses dari pemaknaan data, di mana data yang menunjukkan jawaban peserta didik masih dalam kategori salah (diberi kode S; S = Salah atau masih mengandung kesalahan dengan kode BS; BS = Belum Sempurna), namun tingkat keyakinan peserta didik tinggi atau dikodekan Y (Y = Yakin benar). Maka, peneliti memutuskan bahwa peserta didik mengalami miskonsepsi.

Jumlah peserta didik yang mengalami miskonsepsi, apabila dilihat sekaligus dihitung dari hasil penelitian berupa data mentah dari Tabel 2, tampak bahwa peserta didik yang mengalami miskonsepsi sebelum menimba ilmu di lingkungan UW ada sebanyak 18 orang yang ditandai dengan tanda kuning dalam lingkaran merah, sesudah menimba ilmu menurun menjadi 6 orang dengan tanda kuning dalam lingkaran biru. Adapun peserta didik yang tidak paham konsep sebelum menimba ilmu di lingkungan UW dan sesudah menimba ilmu di lingkungan UW mendominasi seperti yang tampak pada Tabel 2 tersebut. Hal ini menunjukkan, bahwa harapan peneliti benar-benar terbukti secara kuantitatif, baik secara deskriptif maupun secara inferensial.

Tabel 2.

Data mentah hasil penelitian: nilai dan deteksi miskonsepsi awal-akhir Ramadan

No.	Nama	Kelas	Nilai		Jawaban										Keyakinan												
			Sebelum	Setelah	Sebelum					Setelah					Sebelum					Setelah							
					1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1	Arfiyana	2 MTs	30	60	BS	BS	BS	BS	BS	S	B	B	B	B	B	Y	T	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
2	Nur Azizah		20	45	S	S	S	BS	BS	S	S	B	B	B	B	Y	T	T	T	T	T	Y	Y	Y	T	Y	Y
3	Stevia		50	70	BS	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
4	Kayla	3MTs	45	50	BS	BS	BS	S	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	T	T	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
5	Safira		42	42	BS	BS	BS	S	BS	BS	BS	S	BS	BS	Y	T	Y	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
6	Vina		35	65	BS	S	BS	S	S	B	S	B	B	B	T	T	T	T	T	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y
7	Adinda	2 MA	50	50	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T
8	Fatyawati		50	50	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	T	Y	T	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
9	Isira		50	50	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	T	Y	T	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
10	Farhatius	3 MA	45	90	BS	BS	BS	BS	S	B	B	B	B	B	B	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
11	Laela		35	75	BS	BS	S	S	S	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
12	Zola		50	80	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
13	Nor Azizah	2 SMA	50	70	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	T	T	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
14	Rofira		50	70	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	T	T	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
15	Salsabila		50	70	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	T	T	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
16	Imroatius	3 SMA	30	70	BS	S	S	S	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
17	Ria Samulita		40	70	BS	BS	S	S	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	T	Y	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y
18	Shiska Novana		40	70	BS	S	S	S	BS	B	B	B	B	B	B	T	Y	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y
19	Risa	Angk 21	50	100	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
20	Umimi		40	100	BS	S	S	S	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
21	Rismawati		45	80	BS	BS	S	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
22	Heni	Angk 20	35	95	BS	S	S	S	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
23	Kafita		50	90	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
24	Ulil		50	70	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
25	Mitriani	Angk 19	32	80	BS	BS	S	S	S	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
26	Rifka		40	70	BS	BS	BS	BS	S	B	B	B	B	B	B	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y	T	Y	Y	T
27	Erika		35	80	BS	BS	BS	S	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
28	Aqila	Angk 18	50	80	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
29	Lian Sari		40	60	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y
30	Umi Sholihatin		50	100	BS	BS	BS	BS	BS	B	B	B	B	B	B	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan bahwa belajar dengan lebih memfokuskan bahan ajar dengan materi al Quran adalah sangat penting. Sebab, ini memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi, di mana hal ini ada penjelasannya dalam firman Allah dalam Q.S al Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

...يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ...

Artinya: "...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."

Firman Allah tersebut memperjelas bahwa Sang Maha Pencipta menghendaki yang berarti menciptakan kemudahan bagi kita terhadap petunjukNya atau dengan mempelajari al Quran itu mudah, sebab Ia menghendaki kemudahan. Selain itu, al Quran merupakan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pencipta, yang tiada keraguan sedikitpun di dalamnya berarti pasti benar. Penjelasan ini ada dalam firman Allah Q.S al Baqarah ayat 2, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Itu kitab (al Quran), tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."

Adapun dalam penelitian tentang inovasi restorasi konsepsi atau perbaikan pada pemahaman terutama tentang penentuan awal dan akhir Ramadan akan menjadi mudah bila didasarkan pada petunjuk Tuhan yang pasti benar, yaitu menggunakan dasar al Quran. Dalam filsafat ilmu yang mendasari pola pikir atau perspektif saintifik, segala kebenaran di dunia ini tidak absolut, yang berarti pasti ada salahnya (Titus, Smith, dan Nolan, 1984; Sumantri, 2005). Sehingga, di dalam analisis statistik yang digunakan dalam perhitungan ilmiah secara kuantitatif atau perspektif saintifik, selalu ada pemakluman terhadap kesalahan yang diistilahkan dengan  $\alpha$  (alfa), di mana,  $\alpha = 5\%$  berarti pemakluman terhadap kesalahan ditetapkan sebesar 5% atau kebenaran sebesar 95%. Kesalahan di dalam al Quran itu nihil atau tidak ada satupun kesalahan, sebab tidak ada keraguan di dalamnya. Itu yang telah difirmakan oleh Sang Maha Pencipta sendiri dengan asli.

Kesalahan dalam penentuan awal dan akhir Ramadan dapat dihindari dengan cara menggunakan petunjuk asli dari Sang Maha Pencipta, terutama pada Q.S al Baqarah ayat 185, di mana puasa diperintahkan atas orang beriman berdasar penggalan ayat 185 tersebut, yang berbunyi:

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...

Artinya: "...Barangsiapa di antara kamu melihat (bulan), maka berpuasalah ia padanya..."

Berdasar ayat 185 tersebut, ada yang menerjemahkan bahwa kata شَهِدَ diterjemahkan dengan kata "melihat" atau "menyaksikan", adapula yang menerjemahkannya dengan kata hadir. Hal ini sangat mungkin, sebab satu kata bisa diterjemahkan ataupun dimaknai dengan beberapa kata lainnya, seperti dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Maka, terjemahan "hadir" seharusnya tidak



menjadi penghalang akan terjemahan “melihat” atau “menyaksikan”. Sebab, itu berarti satu kata banyak makna (Ya’qub, 2016). Selain itu, terjemahan “melihat” atau “menyaksikan” itu adapula dalam Hadits HR. Bukhari no. 1907 dan Muslim no. 1080, dari ‘Abdullah bin ‘Umar. yang berbunyi:

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً ، فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلَاثِينَ

Artinya: “Apabila bulan telah masuk kedua puluh sembilan malam (dari bulan Sya’ban, pen). Maka janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal. Dan apabila mendung, sempurnakanlah bulan Sya’ban menjadi tiga puluh hari.”

Menurut hadits yang disampaikan Ibnu Umar r.a. dalam Bulughul Marom, yaitu hadits no. 510 (Asqalani, 2011), yang berbunyi:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا ، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطُرُوا ، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

Artinya: “Jika kalian melihat hilal, maka berpuasalah. Jika kalian melihatnya lagi, maka berhari rayalah. Jika hilal tertutup, maka genapkanlah (bulan Sya’ban menjadi 30 hari).”

Adapun menghitung hari atau menentukannya dari hitungan jumlah hari bulan mengelilingi bumi itu jika berdasar firman Allah yang asli dari Q.S al Isra’ ayat 12 hanyalah untuk menentukan hitungan hari-hari dalam bulan-bulan selama tahun tertentu. Ayat ini bukan untuk menentukan kapan puasa di bulan Ramadan dimulai. Bunyi dari Q.S al Isra’ ayat 12 dapat dilihat sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ ۖ فَمَحْوِنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْأَجْسَابِ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya: “Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.”

Penjelasan ini tidak untuk menyalahkan ataupun meresahkan siapapun, tetapi hanya untuk menyampaikan apa yang sudah tertulis dalam al Quran, yang merupakan petunjuk Allah Yang Maha Benar. Wajib bagi manusia sebagai hambaNya untuk menjalankan perintah TuhanNya sesuai dengan petunjuk TuhanNya yang tiada keraguan di dalamnya. Maka, dalam penentuan awal dan akhir Ramadan harus pasti atau tidak ada keraguan kapan mulainya bulan yang wajib puasa yaitu bulan Ramadan dengan melihat langsung munculnya bulan baru dengan mata kepala, meskipun diwakili oleh seorang saja dengan syarat orang ini harus dari golongan orang mukmin. Keterangan ini berdasar penggalan Q.S al Baqarah ayat 185 dari kata مِنْكُمْ Selain itu, dari penggalan مِنْكُمْ tersebut, juga kata شَهَادَةٌ maka tak perlu ada sumpah saat ada seorang mukmin yang menginformasikan berita tentang terlihatnya bulan, namun sekedar memastikan saja tentang keIslamannya dengan menanyakan keIslamannya, tidak perlu disidang.

Melihat atau menyaksikan bulan itu sesuai dengan logika dengan perspektif saintifik, yaitu adanya bukti fisik atau materiil dari kepastian awal bulan Ramadan. Hal ini sesuai dengan penuturan ahli filsafat seperti Titus, Smith, dan Nolan (1984) dan Suriasumantri (2005). Berkaitan dengan perspektif saintifik tersebut, sesungguhnya perjalanan bulan dan matahari yang terlihat mengitari bumi itu dapat dipelajari polanya. Pola putaran bulan dan matahari yang tampak muncul dan tenggelam ketika tanggal 25, 26, 27, 28, dan 29 bulan Sya’ban (nama bulan sebelum Ramadan) itu dengan pola bulan tenggelam lebih dulu, kemudian matahari menyusul di belakangnya saat maghrib. Sehingga, ketika tanggal 25, 26, 27, 28, dan 29 bulan Sya’ban yang tampak saat maghrib adalah matahari, sedangkan bulan tidak tampak. Ketika bulan mulai berganti dari Sya’ban ke Ramadan atau mulai 1 Ramadan, polanya matahari tenggelam terlebih dahulu, kemudian bulan yang menyusul di belakang saat maghrib. Sehingga, yang tampak saat maghrib di awal bulan Ramadan atau tanggal 1 Ramadan adalah bulan, bukan matahari. Semakin bertambah tanggalnya, yaitu tanggal 2, dan seterusnya, maka bulan semakin tampak lebih jelas atau lebih lebar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penentuan awal dan akhir Ramadan benar-benar menggunakan perspektif saintifik, jika sesuai dengan petunjuk Tuhan dalam Q.S al Baqarah ayat 185, di mana penentuan awal bulan Ramadan yang berarti awal dilaksanakan kewajiban berpuasa dengan melihat bulan secara fisik, tidak sekedar diperkirakan atau prediksi berdasar hitungan yang masih bersifat apriori, meskipun mengikuti pola perhitungan yang pernah dilakukan. Sebab, kondisi alam ini bukan kita yang menguasai, tapi Sang Maha Penguasa. Hal ini seperti kondisi ketika dokter memprediksi seorang

pasien yang sedang mengidap penyakit X akan meninggal pada tahun Y, bulan Z. Ketika telah berada pada tahun Y dan bulan Z, hendaknya diperiksa lagi buktikan lagi kondisi terkini pasien tersebut. Bisa jadi, pada tahun Y dan bulan Z tersebut pasien tambah sehat dan masih hidup hingga beberapa tahun kemudian. Maka, kita sebagai manusia harus menghindari tindakan gegabah dengan sekedar mempercayai prediksi yang belum pasti kebenarannya. Prediksi boleh dilakukan, tapi jangan lupa juga dibuktikan secara fisik.

Tampaknya atau terlihatnya bulan di awal Ramadan itu harus segera diinformasikan pada masyarakat, terutama dalam satu wilayah negara, agar masyarakat mengetahui bahwa telah dimulai bulan Ramadan dan kewajiban menjalankan puasanya dimulai. Hal ini sesuai dengan kisah Rasulullah dalam HR Imam lima dalam Asqalani (2011), ketika beliau mendapati informasi dari seorang penggembala kambing mengenai terlihatnya bulan atau hilal dengan sekedar bertanya: "Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusanNya?" Dia menjawab, "Ya". Rasulullah bersabda: "Bilal, umumkan kepada orang-orang untuk mulai berpuasa besok."

Peserta didik dimudahkan mengingat inti pembahasan mengenai konsep penentuan awal dan akhir Ramadan ini dengan adanya lagu Qurany yang berjudul Puasa saat pembelajaran. Selain itu dan ada program berupa upaya agar peserta didik menjadi pejuang dengan mengajarkan apa yang sudah diajarkan pada peserta didik tersebut. Ada peserta didik yang sudah melakukan tugasnya menjadi pejuang, yaitu mengajarkan apa yang sudah diajarkan padanya, ada yang belum. Adapun pada penelitian ini, sampelnya diambil secara *simple random sampling*, sehingga hasilnya menunjukkan ada yang telah berhasil direstorasi konsepsi atau pemahamannya, ada yang belum berhasil, namun secara umum peserta didik telah tampak logikanya telah berbasis Qurany, minimal dengan ingat lagu Qurany yang dibuat oleh Pembina PPUW sekaligus YMY Jombang, meskipun jawaban yang diberikan masih ada beberapa yang belum mencantumkan secara langsung ayat al Quran yang mendasari jawabannya seperti penjelasan di atas. Maka, tak mengherankan jika hasilnya adalah adanya pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah menimba ilmu di lingkungan UW. Apabila disesuaikan dengan hipotesis yang dibuat, maka berarti ada perbedaan atau ada pengaruh tingkat konsepsi sebelum dan sesudah restorasi konsepsi.

#### D. CONCLUSION

Berdasar hasil penelitian pada tulisan ilmiah ini, didapatkan hasil secara deskriptif, bahwa rata-rata nilai atas pertanyaan sebelum menimba ilmu di lingkungan UW hasilnya adalah lebih rendah, yaitu 42,6333 daripada sesudah menimba ilmu di lingkungan UW, yaitu 71,7333. Adapun hasil secara inferensial dengan uji analisis *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 atau kurang dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada konsepsi peserta didik antara sebelum dan sesudah menimba ilmu di lingkungan UW, sebab adanya perbedaan nilai peserta didik antara sebelum dan sesudah menimba ilmu di lingkungan UW saat diberi soal pendeteksi miskonsepsi pada penelitian ini yang menggunakan kelengkapan berupa CRI, sehingga soal yang digunakan adalah *two tiers* atau dua tingkat, yaitu soal dan tingkat keyakinan. Pengaruh yang dilaporkan pada penelitian ini didapatkan dengan basis atas dasar al Quran yang memenuhi kriteria perspektif saintifik, sebab al Quran merupakan firman asli dari Tuhan yang tiada keraguan di dalamnya. Adapun penentuan awal dan akhir Ramadan yang berhasil merestorasi konsepsi peserta didik adalah dengan melihat atau menyaksikan bulan atau juga disebut dengan hilal, berdasar Q.S al Baqarah ayat 185 dan Hadits, namun mendahulukan al Quran yaitu Q.S al Baqarah ayat 185. Hadits hanya untuk merinci penjelasan dalam al Quran berdasar kisah Rasulullah SAW.

#### REFERENCES

- Asqalani, I.H. (2011). *Bulughul maram: kitab hadits praktis dan lengkap fikih, akhlak, dan keutamaan amal*. Penerjemah: Ansori, A.Z. Bandung: Sygma Publishing.
- A'yun, K. (2018). *Perubahan konsepsi dan tingkat konflik kognitif mahasiswa prodi pendidikan kimia Unesa pada saat implementasi strategi conceptual change yang dipadukan dengan peer learning*. Surabaya: Ringkasan Disertasi, UNESA.
- Cahyadi. (2013). *Pembahasan tuntas seputar perbedaan penentuan awal ramadhan dan idul fitri*. Bogor: El Rahma Education Center. Diunduh dari situs: <https://www.elrahma->



- jabar.com/pembahasan-tuntas-seputar-perbedaan-penentuan-awal-ramadhan-dan-idul-fitri-2/, tanggal 16 Juni 2022, pukul 20.25 wib.
- Gay, L.R. and Diehl, P.L. (1992). *Research methods for business and management*. New York: Mc Millan Publishing Company.
- Hasan, S., Bagayoko, D., and Kelley, E.L. (1999). Misconceptions and the Certainty of Response Index (CRI). *Physics Education*, Volume 34, Number 5. Citation Saleem Hasan *et al* 1999 *Phys. Educ.* 34 294. Published under licence by IOP Publishing Ltd. Diunduh dari situs: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/0031-9120/34/5/304/pdf> pada tanggal 22 Juni 2022, pukul 17.14 wib.
- HR. Bukhari no. 1907 dan Muslim no. 1080, dari 'Abdullah bin 'Umar. (2022). Sumber: [https://muslim.or.id/328-menentukan-awal-ramadhan-dengan-hilal-dan-hisab.html#\\_ftn3](https://muslim.or.id/328-menentukan-awal-ramadhan-dengan-hilal-dan-hisab.html#_ftn3)
- Miftahudin. (2022). *Polemik perbedaan penentuan awal ramadhan dan idul fitri*. Sumatera Selatan: KEMENAG. Diunduh dari situs: <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/ARTIKELGURULLG/peay1434677202.pdf>, tanggal 16 Juni 2022, pukul 20.25 wib.
- Raharjo, S. (2014). *Cara uji paired sample t-test dan interpretasi dengan spss*. Diunduh dari: <http://www.spssindonesia.com/2016/08/cara-uji-paired-sample-t-test-dan.html>.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences*. (2nd ed.) New York: Holt Rinehart & Winston.
- Suhanah. (2012). Dampak sosial perbedaan pendapat dalam penentuan awal ramadhan dan 1 syawal terhadap umat islam di kota semarang. *Jurnal Multikultural dan Multireligius (HARMONI)*, April-Juni 2012, Vol. 11 (2), hal. 157-168.
- Sumantri, J.S. (2005). *Filsafat ilmu: sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Titus, H.H, Smith, M.S., dan Nolan, R.T. (1984). *Persoalan-persoalan filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ya'qub, M.Q. (2016). *Tafsir ayat hukum ibadah dan makanan: Qurany 6a*. Jombang: Perkumpulan Nasional Ikatan Pendidik Imtaq (IPdI).
- Zainuddin. (2013). *Menyikapi perbedaan penetapan ramadhan*. Malang: UIN Malang; GEMA (media informasi dan kebijakan kampus). Diunduh dari situs: <https://uin-malang.ac.id/r/131101/menyikapi-perbedaan-penetapan-ramadhan.html>, tanggal 16 Juni 2022, pukul 20.41 wib.